

**PONDOK PESANTREN MODERN AL-IKHLAS DAN PERANANNYA
DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI LAMPOKO KECAMATAN
CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR
(Suatu Tinjauan Historis)**



SKRIPSI

Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora Pada Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

OLEH:

MASITA
40200113072

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masita
NIM : 40200113072
Tempat/Tgl. Lahir : Tabang, 14 Agustus 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas/Program : Adab dan Kebudayaan Islam/S1
Alamat : BTN. Bumi Samata Permai blok E7 No. 1,
Kelurahan Samata, Kab. Gowa
Judul : Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas dan
Peranannya Dalam Pengembangan Islam di
Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten
Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Historis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 20 November 2017 M.
01 Rabiul Awal 1439 H.

Penyusun,



MASITA

40200113072

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Masita. NIM: 40200113072, mahasiswi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "*Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Historis)*" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munagasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut

Gowa, 20 November 2017 M.
01 Rabiul Awal 1439 H.

Penyusun

Masita

40200113072

Pembimbing I

Dra. Susmihara, M.Pd.

NIP: 19620416 199703 2 001

Pembimbing II

Drs. Muh. Idris M.Pd.

NIP: 19690315 200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Drs. Rahmat, M.Pd.I

NIP: 19680904 199403 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas adab dan Humaniora

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.

NIP: 19691012 199603 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang Judul “Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas dan Peranannya Dalam Pengembangan Islam di Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Historis)”, yang disusun oleh Saudari Masita, Nim: 40200113072, Mahasiswi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 28 November 2017 M, bertepatan dengan 09 Rabi’ul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan humaniora UIN Alauddin Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Gowa, 29 April 2018 M
13 Sya’ban 1439 H

DEWAN PENGUJI

- | | | |
|------------------|----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Abd. Muin, M. Hum. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dra. Laely Yuliani Said, M.Pd. | (.....) |
| 3. Penguji I | : Dra. Hj. Surayah, M.Pd. | (.....) |
| 4. Penguji II | : Drs. Rahmat, M.Pd.I. | (.....) |
| 5. Pembimbing I | : Dra. Susmihara, M.Pd. | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Drs. Muh. Idris, M.Pd. | (.....) |

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang senantiasa melimpahkan rahmat dan rahimnya yang telah meninggikan martabat dan derajat manusia lebih dari makhluk lain, karena kelebihan akal dan kesucian jiwa serta akhlak yang mulia. Shalawat dan taslim semoga senantiasa dilimpahkan Allah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Serta kepada sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in sebagai uswatun hasanah bagi seluruh manusia.

Penulis yakin bahwa dengan rahmat Allah SWT. Dan pertolongan serta petunjukNya jualah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tentu saja dalam penulisan skripsi ini terdapat kejanggala-kejanggalan. Namun demikian penulis berharap kepada segenap pembaca untuk turut memperbaiki hingga mencapai kesempurnaan yang diharapkan. Dengan demikian skripsi ini nantinya akan dapat membantu sekeadarnya kepada almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan khususnya kepada seluruh umat Islam pada umumnya.

Kepada ayahanda Muhammad Idrus dan ibunda Darma Sarai yang telah memberi dukungan baik dari segi moral terlebih lagi material. Berkat doa mereka berdualah sehingga penulis sampai pada detik ini. Mereka tak pernah lelah apalagi putus asa dalam memberi dukungan kepada penulis. Juga kepada saudara (i) Muhammad Jufri, Budiman, Bakri dan Sukmawati, kalian adalah saudara yang telah menjadi motivasiku dalam menempuh pendidikan yang jauh dari kampung halaman. Serta kepada keluarga besar yang juga senantiasa memberi dukungan. Kata terima kasih tidak akan pernah bisa menggantikan pengorbanan kalian.

Dalam rangka proses penyelesaian banyak kendala dan hambatan yang ditemukna penyusun tetapi dengan keyakinan dan tekad yang kuat serta motivasi dari pihak-pihak laim yangh dengan ikhlas membantu penyusuns hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Namun demikian penyusun menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak

Ucapan terima kasih tak akan pernah bisa membalas apa yang telah diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sebagai bagian akhir dari rangkaian perkuliahan, dan untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar serta jajaranya yang telah memberi sumbangsinya pada Universitas.
2. Bapak Dr. Barsihannor, M. Ag sebagai dekan Fakultas Adab dan Humaniora serta wakil dekan I, II dan III.
3. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd.I. dan Bapak Drs. Abu Haif, M.Hum. Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Sekretaris yang telah membina dan mengembangkan jurusan yang menjadi tempat penulis dalam menimba ilmu pengetahuan.
4. Ibu Dra. Susmihara, M.Pd. dan Bapak Drs. M. Idris M.Pd. masing-masing sebagai konsultan I dan II yang telah banyak dan sabar membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Para bapak dosen dan ibu dosen fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.

6. Segenap staf karyawan Fakultas Adab dan Humaniora yang telah melayani penulis sebagai mahasiswa.

7. Kepala dan staf perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar yang telah menyediakan berbagai literatur bagi penulis.

8. Pimpinan pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas , beserta para guru dan jajarannya yang telah memberikan data dan informasi kepada penyusun untuk menyusun skripsi ini.

9. Para narasumber yang telah menyempatkan waktunya dan memberi informasi kepada penulis.

10. Teman-teman angkatan khususnya jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam 2013 kelas A.K 3-4. Yang telah menemani dari awal perkuliahan sampai dengan penulisan skripsi ini selesai. serta kepada semua rekan yang tidak sempat disebut namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT. Memberikan ganjaran pahala kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Akhirnya penulis memohon taufiq dan hidayah-Nya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa dan tanah air. Aamiin ya Rabbal Alamin.

Gowa, 20 November 2017 M.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI 01 Rabiul Awal 1439 H.

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Penyusun,

Masita

40200113072

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	II
PENGESAHAN SKRIPSI	III
KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI.....	VII
ABSTRAK	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1-10
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	2
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11-30
A. Pengertian dan Tujuan Pesantren.....	11
B. Asal Usul, Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren	14
C. Unsur-Unsur dan Pola-Poal Pesantren.....	23
D. Sistem Pembinaan Pondok	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31-35
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	31
B. Pendekatan Penelitian	32
C. Sumber Data	32
D. Pengumpulan Data (Heuristik)	33
E. Kritik Sumber	34

	F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	35
	G. Historiografi	35
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	37-65
	A. Sejarah Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas	37
	B. Usaha-Usaha Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Dalam Pengembangan Islam di Lampoko	48
	C. Pengaruh Keberadaan Pondok Bagi Masyarakat Sekitar	58
BAB V	PENUTUP.....	67-69
	A. Kesimpulan	67
	B. Implikasi	68
	DAFTAR PUSTAKA	70
	DATA INFORMAN	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	

ABSTRAK

Nama : Masita

NIM : 40200113072

Judul : Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas dan Peranannya Dalam Pengembangan Islam di Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Historis)

Skripsi ini adalah studi tentang sebuah lembaga pendidikan, yakni Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas dan Peranannya Dalam Pengembangan Islam di Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Suatu Tinjauan Historis, yang mencoba meneliti tiga permasalahan, yakni: sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas, Usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren dalam Pengembangan Islam di Lampoko dan pengaruhnya bagi masyarakat sekitar. Penyusunan skripsi ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif, field research* dan *library research*, dengan melakukan observasi, interview, dan dokumentasi kemudian melakukan pendekatan historis dan diolah dengan metode induktif dan deduktif dan tahap terakhir disajikan dalam bentuk historiografi.

Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas didirikan pada tahun 1992 dan diresmikan satu tahun kemudian. Didirikan oleh H. Zikir Sewai dengan uang pribadi, beliau mewakafkan tanah yang dibelinya untuk dijadikan pesantren agar dapat menjadi pencetak ulama-ulama penerus perjuangan Islam. Pesantren ini terdiri dari RA, MTs, SMP, SMK dan SMA.

Pondok pesantren ini bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan dan soisal kemasyarakatan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat yang sejalan dengan syariat Islam dengan pedoman Al-Qur'an. Pihak pondok senantiasa mengajarkan kepada santri agar dalam menjalankan kehidupan selalu memberi manfaat kepada orang lain dengan amar ma'ru nahi mungkar. Yang tak lepas dari peranannya dalam mencerdaskan masyarakat dalam menjalankan agama Islam yang benar tanpa dipengaruhi kemusyrikan. Agar tujuan menyelaraskan antara ilmu pengetahuan dengan iman dan takwa dapat tercapai sebagai puncak dari keberhasilan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat menentukan berkembang atau tidaknya suatu negara. Pada umumnya perkembangan suatu negara tampak setelah ada perbaikan dalam sistem pendidikan selain dari kultur budaya yang ada. Pendidikan akan mengangkat derajat dan martabat siapapun yang menuntutnya diatas muka bumi ini. Sesuai firman Allah dalam QS Al-Mujadalah/58: 11.

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹

Dari fitrah hidup, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya dengan banyak potensi yang dimiliki dan terus menemukan titik-titik ataupun kemampuan yang baru seiring berjalannya waktu. Pendidikan menjadi penopang tersalurnya ide-ide manusia dalam

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Sukses Publishing, 2012).

mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dalam memahami kondisi sekelilingnya.

Tak terhitung jumlahnya ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan salah satunya Ki Hajar Dewantara. Menurut beliau “Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan”.²

Wadah dan fasilitas dalam menempuh pendidikan akan sangat menentukan hasil yang akan dicapai di kemudian hari. Berhasil ataupun tidaknya sebuah pendidikan mencerminkan fasilitas dari pendidikan itu sendiri. Namun tak selamanya fasilitas menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan dalam sebuah pendidikan, tetapi terdapat faktor-faktor lain. Misalnya saja sumber daya pendidik dan bahan ajar yang diajarkan kepada peserta didik. Serta sampai dimana kemauan peserta didik untuk menerima apa yang disampaikan oleh guru atau pendidik.

Jadi dibutuhkan fasilitas yang memadai, tenaga pengajar yang cukup, bahan ajar yang sesuai serta niat ikhlas dari peserta didik. Semuanya harus sesuai agar visi dan misi yang ingin dicapai bersama dapat terwujud, tidak hanya berhasil pada satu sisi melainkan di semua sisi. Agar tidak ada yang untung sendiri dan di sisi lain ada yang merasa dirugikan. Karena hidup akan lebih indah jika semua berjalan sesuai pada jalur yang telah ditentukan tanpa adanya kepentingan apapun.

²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 9.

Jenis dan kualitas pendidikan hari ini menggambarkan bagaimana keadaan generasi yang akan datang dalam menghadapi tuntutan kehidupan yang semakin mengalami kemajuan di segala lini kehidupan. Karena pendidikan mempunyai sifat untuk merencanakan kehidupan sosial yang akan datang (*Social Engineering*).

Pada masa pra-Islam dikenal lembaga pendidikan Kuttub namun belum ditemukan sejauh mana lembaga itu mengambil peran dalam pendidikan masyarakat Arab kala itu karena pada masa itu masyarakat Arab masih menganut sistem hidup nomaden (berpindah-pindah) tempat. Membaca dan menulis hanya dilakukan oleh sekelompok orang saja, mereka belum terlalu menaruh perhatian pada pendidikan. Islam datang memperbaiki pendidikan yang sudah ada sebelumnya kearah yang lebih baik dengan pedoman Al-Quran dan Sunnah.

Pesantren dalam sejarahnya telah memberikan andil yang cukup besar dalam tradisi pewarisan keilmuan, penyiaran Islam dan penggemblengan kader-kader ulama. dilihat dari sosio historis, pesantren merupakan sistem pengembangan pendidikan yang sudah pernah eksis sebelumnya, khususnya pada masa awal Islam. Seperti yang dikatakan Azra bahwa pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah. Tetapi setelah masyarakat Islam sudah terbentuk maka pendidikan berlangsung di mesjid. Proses pendidikan ini dilakukan dalam bentuk *halaqah*. Kemudian metode ini diadopsi oleh pendidikan pesantren tradisional.

Proposisi Quraishi memberikan gambaran bahwa mesjid sampai saat ini belum kehilangan fungsinya sebagai pusat pendidikan Islam seperti halnya pada masa lampau. Penataan sedemikian rupa, penciptaan suasana yang kondusif seperti ada *riwaq* (ruang terbuka untuk belajar), dan *sahn* (serambi mesjid yang bisa digunakan

sebagai tempat belajar), menyiratkan betapa pendidikan dapat dilaksanakan di mesjid secara efektif, yang nilai ini kemudian dijadikan model pendidikan pesantren.

Pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki ciri-ciri tersendiri. Independensi, kesederhanaan, keikhlasan, kedisiplinan, kewibawaan kyai, kepatuhan santri kepada kyai, komitmen terhadap ilmu agama atau kitab-kitab klasik dan suasana keakraban serta persaudaraan adalah karakteristik pendidikan pesantren yang utama.³

Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas muslim sehingga tidaklah mengherankan jika banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan yang bercorak Islam atau religius. Dalam hal ini pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Darinya lahir generasi-generasi yang religious dan pemimpin-pemimpin bangsa ini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai wadah dalam proses penyebaran agama Islam, yang tidak hanya membina individu kaum muslimin tetapi membina dan mengadakan perubahan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan secara umum.

Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas terletak di desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. PPM Al-Ikhlas berada di tengah-tengah pemukiman warga. Tepatnya di Jl. Majene km. 27 Desa Lampoko Kecamatan Campalagian.

Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas berdiri sejak tahun 1992 merupakan perguruan Islam swasta terbesar di litaq (tanah) Mandar Sulawesi Barat. Didirikan oleh seorang putra daerah Mandar sekaligus tokoh pembentukan provinsi Sulawesi

³Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 129.

Barat yakni bapak H. M Zikir Sewai. Dengan memadukan kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum Pendidikan Nasional. Pondok yang berdiri kurang lebih 25 tahun ini telah menghasilkan lulusan yang tersebar baik yang berskala nasional maupun internasional. Serta dengan harapan agar lulusannya memiliki jiwa IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan semangat IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dalam rangka pembangunan Sulawesi Barat dan Indonesia khususnya.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik menulis tentang peranan Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas dalam mengembangkan Islam Khususnya di Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dalam perspektif sejarah. Diharapkan melalui pendidikan yang didapatkan di pesantren dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya sehingga nantinya dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sekitar setelah berada di luar lingkungan pesantren

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka masalah pokok dalam penulisan skripsi ini adalah Bagaimana Peranan PPM Al-Ikhlas Dalam Pengembangan Islam di Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Dengan sub pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas?
2. Bagaimana usaha-usaha Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas dalam Pengembangan Islam di Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana pengaruh keberadaan Pondok Pesantren agi masyarakat sekitar?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul Peranan Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Dalam Pengembangan Islam di Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Dengan objek penelitian terbatas di Desa Lampoko Kecamatan C Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

1. Fokus Penelitian

Dalam menulis draft skripsi ini penulis berusaha menitikberatkan konsentrasi penelitian pada peranan pondok pesantren modern Al-Ikhlas dalam pengembangan Islam di Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Serta pengaruh keberadaannya bagi masyarakat sekitar.

2. Deskripsi Fokus

Dalam deskripsi fokus menjelaskan tentang aktivitas-aktivitas apa saja yang terjadi dalam lingkungan pesantren. Seperti proses belajar mengajar serta aktivitas ekstrakurikuler yang ada. Demi pencapaian peningkatan kualitas pendidikan pembelajaran dan praktek serta mengembangkan potensi siswa dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari nilai-nilai Islam. Keberadaan pesantren diharapkan dapat memberikan pengaruh baik bagi masyarakat sekitar.

Kyai dan ustad memiliki peran penting dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di Pesantren Modern Al-Ikhlas. Selain sebagai guru mereka juga berperan sebagai orangtua sementara bagi santriwan dan santriwati yang mondok di pesantren. Ustadz dan kyai memiliki tanggung jawab besar untuk membina santri dan santriwati dalam mengikuti seluruh prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh pondok.

Pesantren menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menambah pengalaman bagi santri selama berada di pondok dan juga sebagai sarana pengembangan potensi yang dimiliki bagi setiap santri. Kegiatan ekstrakurikuler ini seperti futsal, bola basket, pelatihan jurnalistik, pramuka, pencak silat, dll. Selain itu terdapat pula pendidikan kepesantrenan berupa pengajian kitab kuning, pembinaan bahasa Inggris dan Arab, pembinaan muhadharah (pidato 3 bahasa), pembinaan tahfidzul qur'an serta pembinaan tilawah. Para santri bebas untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang ingin diikutinya selama berada di pondok.

Setelah deskripsi fokus dijelaskan maka judul ini dimaksudkan sebagai kajian tentang peranan Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas dalam aspek sejarah. Selain itu juga untuk mengetahui sejarah berdirinya pesantren, peran dalam mengembangkan Islam serta pengaruh keberadaannya bagi lingkungan sekitar wilayah pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi, dan merupakan tahap pengumpulan data yang bertujuan untuk meninjau beberapa hasil penelitian tentang masalah yang dipilih serta untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas dan rinci.

Adapun dalam pembahasan ini penulis menggunakan beberapa literature dalam membantu proses penyelesaian karya ilmiah ini. adapun buku atau karya ilmiah yang penulis jadikan sebagai rujukan utama penelitian diantaranya:

Buku H. Samsul Nizar yang berjudul "*sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*" (Pendidikan Islam di Nusantara), ed, Jakarta, cv. Kencana Prenada Group, 2013. Berisi tentang kemunculan dan perkembangan tradisi keilmuan dan

dinamika pemikiran pendidikan Islam di Nusantara selalu berkaitan dengan kondisi lingkungan yang mengitarinya. Mencoba melihat hubungan dan pengaruh dinamika sosial religious masyarakat Islam Nusantara terhadap bentuk pendidikan yang dikembangkan dan berkembang sehingga menjadi sebuah mata rantai yang berkeindahan. Maka inisiasi surau dan perkembangannya menjadi lembaga pendidikan awal penyebaran Islam. Kemudian berpindah pada bentuk transformasi pondok pesantren sebagai.

Buku Drs. H Abuddin Nata, MA. Yang berjudul “*sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*”, ed, Jakarta, cv. PT Grasindo, 2001. Hadirnya Islam di bumi Nusantara beberapa abad silam mampu memberikan getaran-getaran eskatologis atau spritualitas yang dalam melalui dakwah-dakwah dan pendidikan yang diperankan oleh para pengembang di tengah-tengah komunitas. Pendidikan Islam terus bergulir dan tidak pernah berhenti dalam dimensi ruang dan waktu. Sekalipun penduduk nusantara pernah mengalami berbagai babakan-babakan sejarahnya sejak zaman Hindu/Budha, zaman penjajahan dan kemerdekaan, pendidikan Islam atau dakwah terus berlanjut.

Buku Drs. H Abuddin Nata, MA. Yang berjudul “*Filsafat Pendidikan Islam I*”, ed, Jakarta, cv. Logos Wacana Ilmu, 1997, sebagai salah satu sumber mengenai pendapat para ahli tentang pendidikan.

Buku yang di edit oleh Dr. Armai Arief, MA yang berjudul “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*”, ed, Bandung, cv. Angkasa Bandung, 2004, sebagai salah satu sumber mengenai peran pendidikan dalam melahirkan generasi-generasi penerus peradaban.

Buku Abu Hamid yang berjudul “*Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*” (Agama dan Perubahan Sosial), ed, Jakarta,cv. Rajawali, 1983, sebagai salah satu sumber mengenai sistem pendidikan madrasah dan pesantren di Sulawesi Selatan.

Skripsi yang ditulis oleh M. Rusdy HC.yang berjudul “Pesantren DDI Mangkoso dan Pengembangan Islam di Kabupaten Barru”, 1990. Secara garis besar beisi tentang pengaruh DDI Mangkoso dalam mengembangkan ajaran Islam di Kabupaten Barru dan sekitarnya.

Sampai saat ini penulis belum menemukan karya yang serupa dengan judul penelitian yang akan di bahas dalam skripsi ini

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penulisan ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejarah Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas
- b. Untuk mengetahui perannya dalam pengembangan Islam di Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.
- c. Serta untuk mengetahui pengaruh keberadaan pondok bagi masyarakat sekitar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kegunaan Imiah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pada dunia ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang keagamaan karena penelitian ini menitikberatkan kajiannya pada bidang agama.Peneliti juga berharap tulisan ini

mampu membantu penulis lainnya dalam mengembangkan hal baru, yang belum peneliti bahas dalam penelitian ini.

b. Kegunaan Praktis

Praktisnya penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan kembali umat Islam agar jangan hanya menjadikan Islam sebagai agama ritual tetapi juga sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Juga agar pesanteren dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi masyarakat sekitar, guna mencapai tujuan bersama.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pesantren dan Tujuan Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Secara etimologi kata pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “*Pe*” dan akhiran “*an*” berarti “*tempat tinggal santri*” selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “*sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*ira*” (*suka menolong*), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹

Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Budha.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti “*Hotel atau Asrama*”.²

¹Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Cet. I; Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri, 2013), h. 87.

²Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 89-90

Pada dasarnya bentuk pesantren terdiri dari dua, yakni: *pertama*, Pesantren tradisional menurut keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional, adalah pesantren yang tidak menawarkan kurikulum umum dalam sistem pendidikannya. Dengan kata lain, pelajaran agama menjadi kurikulum satu-satunya yang diajarkan dalam pesantren. Tidak terjadi integrasi antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Begitupula pada sistem transfer keilmuan, santri pada umumnya bertemu langsung dengan kyainya atau dalam istilah Jawa dikenal *sorogan*, ataupun *bondongan*, santri mendengarkan kuliah umum kyainya yang biasanya dilakukan di masjid atau mushallah. *kedua*, pesantren modern biasanya mengkombinasikan antara kurikulum sekuler dan agama serta proses pelaksanaan belajar mengajarnya tidak hanya tersentral di mesjid, tapi juga di kelas. Berikut ini akan diuraikan perbedaan pesantren tradisional dan pesantren modern:

- a. Prinsip dasar : pesantren modern terbuka pada perubahan global, menerima invasi serta mampu beradaptasi dengan budaya lokal. Pesantren tradisional tertutup pada perubahan, ada asumsi bahwa perubahan adalah ancaman.
- b. Peran kyai atau ustadz : pesantren Modern kekuasaan terbatas. Pesantren tradisional kekuasaan absolute
- c. Kurikulum : pesantren modern selain memiliki kurikulum sendiri, juga mengadopsi kurikulum nasional atau pemerintah. Pesantren tradisional hanya memiliki kurikulum pesantren. Fasilitas : pesantren modern metode perkuliahan modern, memiliki fasilitas seperti koperasi, poliklinik, perpustakaan dan pusat kegiatan olahraga. Pesantren tradisional memiliki fasilitas yang sangat minim
- d. Dana bantuan : pesantren modern uang sekolah berasal bantuan pemerintah dan luar pemerintah. Pesantren tradisional uang sekolah sedikit bantuan pemerintah.

e. Arah kebijakan : pesantren modern beradaptasi pada budaya luar serta tidak radikal. Pesantren tradisional tidak mampu beradaptasi serta rawan munculnya radikalisme.

Memiliki perbedaan-perbedaan diatas maka sangat kecil kemungkinan untuk menemukan yang murni pesantren tradisional. Hal ini disebabkan adanya keputusan pemerintah tentang integrasi kurikulum nasional ke dalam kurikulum pesantren. Hanya saja, jika merujuk kepada perbedaan lain seperti prinsip dasar yaitu keterbukaan pada perubahan, maka pesantren yang semacam ini masih mungkin bisa ditemukan, seperti Pesantren Ngruki di solo pimpinan K.H. Abu Bakar Baasyir atau Pesantren yang dibawah pimpinan FPI.³

2. Tujuan Pesantren

- a. Adanya pembinaan akhlak dan kepribadian yang mulia
- b. Adanya semangat pengabdian, baik bagi agama, masyarakat maupun bangsa.
- c. Selama yang dilakukan termasuk dalam menuntut ilmu adalah bermaksud untuk mencari ridha Allah SWT.
- d. Bercita-cita untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Menurut M Arifin tujuan didirikannya pesantren, pada dasarnya terbagi dalam dua hal, yaitu:

- a. Tujuan Khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

³ Muhaemin Latif, *Dialektika Pesantren Dengan Modernitas* (cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 44.

b. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁴

B. Asal-Usul Pesantren, Pertumbuhan, dan Perkembangan

1. Asal-Usul Pesantren

Asal-usul kata pesantren masih menjadi perselisihan karena tidak banyak referensi yang menjelaskan hal tersebut.

Nurcholish menjelaskan asal-usul perkataan santri, dan juga tentang kyai karena kedua perkataan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika dibicarakan tentang pesantren. Ia berpendapat: :santri asal kata satri (Sanskerta) yang berarti melek huruf, dikonotasikan santri adalah kelas *literary*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri dapat membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (cantrik) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai sesuatu keahlian. Cantrik juga dapat berarti orang yang menumpang hidup atau *ngenger* (Jawa). Termasuk orang yang datang menumpang di rumah orang lain yang mempunyai sawah ladang untuk ikut menjadi buruh tani juga disebut santri, tentu ini juga berasal dari perkataan cantrik.

Perkataan kiai (laki-laki), dan nyai (wanita) mempunyai arti tua, orang Jawa memanggil yahi yang berupa singkatan dari kyai, dan nenek dipanggil nyahi. Kedua

⁴Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, h. 90.

arti tersebut terkandung rasa pensucian pada yang tua, sehingga kiai tidak saja berarti tua tetapi juga berarti sakral, keramat, dan sakti.

Biasanya kedudukan kyai sebagai seorang haji atau kaji. Hal ini kiranya dapat menerangkan mengapa kemudian proses belajar kepada seseorang kyai disebut ngaji. Ngaji merupakan bentuk kata kerja aktif dari perkataan kaji, yang berarti mengikuti jejak haji, yaitu belajar agama dan bahasa Arab. Akan tetapi perkataan haji sebagai bentuk kata kerja aktif dari aji yang berarti terhormat, mahal atau sakti. Ini dapat dibuktikan dari adanya perkataan aji-aji yang berarti jimat. Jadi ngaji dalam artian mencari sesuatu yang berharga atau menjadikan diri sendiri aji, terhormat atau berharga.

Terlepas dari apapun asal kata ngaji, kiai, santri tersebut merupakan kegiatan belajar yang dianggap suci atau aji oleh seorang santri yang menyerahkan dan menitipkan hidupnya kepada kyai yang sangat dihormati dan biasanya sudah tua, telah berhaji karena kekuatan ekonominya. Maka dengan itu karena banyaknya orang menumpang hidup yang tak dapat tertampung di rumah kyai akhirnya mereka mendirikan gubuk-gubuk kecil untuk menjadi tempat tinggal yang berdekatan dengan rumah kyai yang disebut pondok atau pesantren.

Dilihat dari sudut keberadaan pesantren berbeda pendapat dari kalangan peneliti. Sementara ada yang berpendapat pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari kiai atau guru tersebut maka masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu mendirikan tempat tinggal yang sederhana disekitar tempat tinggal guru atau kyai tersebut.

Wahjoetomo mengatakan bahwa pesanten yang berada di tanah air, khususnya di Jawa dimulai dan dibawa oleh wali songo dan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pesantren yang pertama didirikan adalah “pondok pesantren yang pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau terkenal dengan sebutan Syekh Maulana Maghribi (wafat tanggal 12 Rabiul Awal 822 H atau tanggal 8 April 1419 di Gresik)”.

Secara terminologis Steenbrink menjelaskan bahwa dilihat dari bentuk dan sistemnya, pesantren berasal dari India. Ini membuktikan sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia sudah digunakan secara umum untuk pengajaran Hindu Jawa. Setelah Islam tersebar di Jawa sistem tersebut diambil oleh Islam. Juga istilah pesantren seperti halnya ngaji, istilah pondok, Langgar di Jawa, surau di Minangkabau, Rangkang Aceh, bukan berasal dari Arab, melainkan dari istilah yang terdapat di India.

Dari segi bentuknya antara pendidikan Hindu di Indonesia dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk asal usul pendidikan pesantren, seperti penyerahan tanah dari Negara untuk kepentingan agama, sistem pendidikan Hindu maupun pesantren di Indonesia tidak dijumpai pada sistem pendidikan yang asli di Mekkah, letak pesantren yang diletakkan di desa. Semua itu dapat dijadikan alasan untuk membuktikan bahwa asal usul pesantren dari India.

Mahmud Yunus menyatakan dalam Sejarah Pendidikan Islam bahwa asal usul pesantren yang menggunakan bahasa Arab pada awal pelajarannya, ternyata dapat ditemukan di Baghdad ketika menjadi pusat dan ibu kota wilayah Islam, tradisi menyerahkan tanah oleh Negara dapat ditemukan dalam sistem wakaf.

Dengan mengemukakan pendapat para pakar tersebut, membuktikan bahwa persoalan-persoalan historis tentang asal usul pesantren tidak dapat diselesaikan dan dipahami secara keseluruhan, sebelum problematika lainnya terselesaikan lebih dahulu, yaitu tentang kedatangan Islam di Indonesia. Dalam hubungan ini ada kalangan yang mengatakan hukum Islam disampaikan melalui jalan damai, dan ada pula yang menyatakan dengan menyingkirkan agama lain secara perlahan-lahan.

Terlepas dari masalah-masalah diatas dapat diketahui bahwa hubungan yang lebih erat antara Islam Indonesia dengan pusat-pusat Islam, terutama Mekkah yang terjadi selama ini pada garis besarnya merupakan usaha penyesuaian diri dengan pendidikan Islam yang diberikan di Mekkah. Hal ini dapat dilihat dari asal semua kitab kuning yang tebal maupun yang tipis, dan semua guru/kyai mendapat pendidikan dari Mekkah.

Secara lebih spesifik Denis Lombard menyatakan pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra Islam disebabkan adanya beberapa kesamaan antara keduanya. Misalnya, letak dan posisi keduanya yang cenderung mengisolasi diri dari pusat keramaian, serta adanya ikatan “kebakakan” antara guru dan murid sebagaimana ditunjukkan kyai dan santri, disamping kebiasaan ber-‘*uzlah*’ (berkelana) guna melakukan pencarian ruhani dari suatu tempat ke tempat lainnya. Beberapa faktor inilah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan untuk berkesimpulan bahwa pesantren merupakan suatu bentuk *indigineous culture* yang muncul bersamaan waktunya dengan penyebaran misi dakwah Islam di kepulauan Melayu-Nusantara.⁵

⁵ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernisasi dan Tantangan Kompleksitas Global* (cet. I; Jakarata: IRD Press), h. 3.

Perlu diketahui bahwa belum ada lembaga semacam pesantren di Kalimantan, Sulawesi dan Lombok sebelum abad 20. Transmisi ilmu keislaman disana masih sangat informal. Anak-anak dan orang dewasa belajar membaca dan menghafal Al-Quran dari orang-orang kampung yang lebih dahulu menguasainya. Kalau ada seorang haji atau pedagang Arab yang singgah di daerah itu. Dia diminta singgah beberapa hari disana dan mengajarkan kitab agama di masjid seusai shalat. Ulama setempat di beberapa daerah juga memberikan pengajian umum kepada masyarakat di masjid.

Murid-murid yang sangat berminat akan mendatangi ulama itu dirumahnya dan bahkan tinggal disana untuk belajar agama. Murid-murid yang ingin belajar lebih lanjut pergi mondok ke Jawa atau jika memungkinkan ke Mekkah. Itulah kiranya situasi yang ada di Jawa dan Sumatera selama abad-abad pertama penyebaran Islam. Karena itu saya punya dugaan bahwa lembaga yang layak disebut pesantren belum berdiri sebelum abad ke 18.⁶

2. Pertumbuhan

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan, namun faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi timbulnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang kyai atau guru. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari kyai atau guru, maka masyarakat sekitar atau luar daerah datang untuk mengaji atau belajar. Biasanya santri yang telah menyelesaikan dan diakui telah tamat, ia di beri izin atau ijazah oleh kyai untuk membuka dan

⁶ Martin van Brunessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (cet. I: Mizan; Jakarta, 1995), h. 25.

membangun pesantren baru di daerah asalnya. Dengan demikian pesantren-pesantren dapat berkembang di berbagai daerah, terutama pedesaan, dan peantren asal dianggap pesantren induk.⁷

Hasbullah berpendapat bahwa pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang sangat pesat, pada tahun dan abad ke-19 untuk Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 pesantren, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang diluar Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan dan lain-lain yang keagamaannya terkenal sangat kuat.⁸(kutipan dari buku lain)

Banyak para sarjana yang berpendapat bahwa pada waktu abad-abad pertama sejarahnya, Islam lebih banyak merupakan kegiatan tarekat, dimana terbentuk kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan tarekat dan wirid. Dimana para kyai pimpinan tarekat mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak disekitaran masjid. Disamping amalan-amalan tarekat, pusat-pusat pesantren semacam itu juga mengajarkan kitab-kitab dalam berbagai cabang pengetahuan agama Islam kepada sejumlah pengikut-pengikut inti.⁹

Pertumbuhan kelembagaan pesantren menurut data dapat dilihat dari segi horizontal dan vertikal. Segi horizontal pertumbuhan kelembagaannya berdasar

⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 94

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 89-90.

⁹ Zamakhsyari dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Lp3es, Cetakan Pertama 1982). h. 34.

kepada ijazah (bukan formal kertas yang bertuliskan tanda tangan dan stempel), tetapi berupa doa atau kaweruh kyai sentral untuk santri yang telah dianggap cakap dan memenuhi persyaratan untuk mendirikan suatu pesantren di daerah tempat mereka dilahirkan. Dari segi vertikal, dapat dilihat dari segi pertumbuhan dan perkembangan fisik, dari semula yang masih berbentuk sederhana sampai pada bentuk yang dianggap modern.

Memang pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal kyai bersama santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada awal pertumbuhan dan perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, melainkan juga sebagai tempat *training* atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Selanjutnya terutama pada masa sekarang tampak lebih menonjolkan fungsinya sebagai tempat yang dikomersialkan, setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut. Yang ada pada periode sebelumnya para santri tidak boleh membayar uang sekolah atau semacamnya untuk pendidikan yang ia terima, karena ilmu pengetahuan agama tidak dapat dihargai dengan uang. Begitu pula mereka tidak membayar uang sewa gedung/pondok yang mereka tempati. Pesantren mendapat penghasilan tetap dari wakaf yang disulap menjadi lahan pertanian atau dari santri yang membawa hadiah atau zakat untuk kyainya.

Hubungan kiai dan santri pada umumnya merupakan hubungan ketaatan tanpa batas, begitu pula kepada guru bantu, rasa persamaan dan persaudaraan diantara santri

sangat terasa. Keseharian dalam pesantren hampir seluruhnya diatur oleh para santri sendiri, kiai tidak terlibat langsung dalam kehidupan para santri. Peraturan di pesantren pun seluruhnya diurus sendiri para santri, kyai hanya sebagai pengawasan dan memberi persetujuan yang sudah dianggap sesuai dengan kehidupan para santri.¹⁰

3. Perkembangan

Dalam sejarah Islam di Jawa pada akhir abad ke-19 juga dikenal sebagai munculnya semangat baru dalam kehidupan keagamaan. Sebagai akibat dari bertambahnya jumlah haji, guru-guru ngaji, dan murid-murid pesantren, tumbuh pula kesadaran bahwa Islam datang memberi sumbangan bagi tumbuhnya proto-nasionalisme. Keadaan sosial ekonomi, kebudayaan dan politik di Jawa sebagai akibat politik Belanda menimbulkan kesadaran bangkitnya Islam tersebut. Menurunnya peranan pimpinan-pimpinan pribumi sebagai akibat dari konsolidasi kekuasaan Belanda, para pemimpin pribumi ini hanya sebagai alat Belanda.¹¹

Semakin terseratnya pemimpin pribumi kedalam kekuasaan Belanda, juga mengakibatkan para pemimpin ini dikucilkan dari Islam. Para priyayi yang bersikap lebih menyenangkan para penguasa asing, begitu berhati-hati untuk menghindari kecurigaan Belanda untuk berhubungan dengan orang-orang yang dicap Belanda "orang-orang fanatik", akibatnya mereka menjadi sasaran penghinaan para ulama.¹² Dan yang terjadi selanjutnya adalah hilangnya hubungan yang baik dengan Islam.

¹⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 89-90..

¹¹ Zamakhsyari dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 36

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 34.

Di samping itu, berkembangnya hubungan laut antara Eropa dan Asia terutama dengan dibukanya terusan Zues pada tahun 1869, melancarkan proses penyebaran Islam ke daerah-daerah pedesaan di Jawa. Untuk beberapa puluh tahun terakhir di abad ke-19, Jawa seolah-olah dilanda oleh intensitas kehidupan Islam. Jumlah orang-orang yang melakukan sembahyang lima waktu, jemaah haji, dan yang mengikuti pendidikan, berlipat ganda. Demikian pula jumlah organisasi-organisasi tarekat, buku-buku agama dan selebaran-selebaran yang berisi khutbah Jumat.¹³

Tak kalah penting perkembangan yang cukup penting ialah sejak pertengahan abad ke-19 tersebut, banyak sekali dari anak-anak muda dari Jawa yang tinggal menetap beberapa tahun di Mekkah dan Madinah untuk memperdalam pengetahuan mereka. Bahkan banyak diantara mereka menjadi ulama yang terkenal dan mengajar di Mekkah atau di Madinah. Karena para ulama dari Jawa ini akhirnya turut aktif dalam alam intelektualisme dan spritualisme Islam yang berpusat di Mekkah, mereka juga mempengaruhi perubahan watak Islam di Jawa. Dan dengan makin kuatnya keterlibatan mereka dalam kehidupan intelektual dan spiritual Timur Tengah, Islam di Jawa makin kehilangan sifat-sifatnya yang lokal dan titik beratnya pada aspek tarekat.¹⁴

C. Unsur dan Pola-pola Pesantren

1. Unsur-unsur Pesantren

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 37.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. h. 37.

Pesantren sebagai institusi pendidikan unik dalam sejarah pendidikan di Indonesia memiliki elemen-elemen khusus yang membuatnya berbeda dengan institusi pendidikan lainnya. Dhofier dalam hal ini menyebutnya, paling tidak ada lima elemen penting yakni pondok, mesjid, kyai, kitab kuning dan masjid.¹⁵

a. Pondok

Istilah pondok berarti gubuk bisa juga berarti asrama atau hotel. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai. Di tempat tersebutlah sering terjadi komunikasi antara santri dan kyai.

Di pondok seorang santri patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang ada dalam pondok. Apabila ada kegiatan maka santri harus mengikutinya. Seperti waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat dan sebagainya. Bahkan ada juga waktu ronda dan jaga malam.

Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu: *pertama*, banyaknya santri yang berdatangan dari daerah jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termashur keahliannya. *Kedua*, pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri.

b. Masjid

Masjid secara harfiah adalah tempat sujud karena di masjid ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak

¹⁵ Muhaemin Latif, *Dialektika Pesantren Dengan Modernitas*, h. 49.

saja hanya untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.

Suatu pesantren mutlak harus memiliki masjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam sudah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kyai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Kendatipun pada saat sekarang pesantren telah memiliki lokasi belajar yang banyak tempat untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.

c. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, makanya dia kondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- 2) Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Di dunia pesantren biasa saja dilakukan seorang santri pindah dari pesantren yang satu ke pesantren lain, selama seorang santri sudah merasa cukup lama di satu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahannya menambah

dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatangi itu.

Pada pesantren yang tergolong masih tradisional, lamanya santri bermukim di pesantren itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas. Tapi diukur dari kitab yang dibaca. Seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab-kitab itu ada yang bersikap dasar, menengah dan besar. Kitab-kitab itu juga semakin tinggi semakin sulit memahami isinya., oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab-kitab besar.¹⁶

d. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Menurut asal usulnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya “kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta kencana emas yang ada di keraton Yogyakarta.

2) Gelar kehormatan buat orang-orang tua pada umumnya.

3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik.¹⁷

Kyai dalam pembahasan ini adalah mengacu pada pengertian yang ketiga, kendatipun bahwa gelar kyai saat sekarang ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Sudah banyak juga gelar kyai digunakan terhadap ulama yang tidak memiliki pesantren. Istilah ulama kadangkala juga digunakan istilah lain

¹⁶ Haidar putra daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (cet IV: Jakarta: prenada media group, 2014). h. 62-64.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 55.

seperti; Buya di Sumatera Barat, Tengku di Aceh, Ajengan di Jawa Barat, serta Kyai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

e. Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada masa pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seseorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu seperti Nahwu, syaraf, Balaghah, ma’ani dan bayan.

Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidak seorang sebagai ulama atau kyai di zaman dahulu saja, tetapi sampai saat sekarang. Salah satu persyaratan seorang telah memenuhi kriteria sebagai kyai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut.

Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian “kitab-kitab kuning”. Kendatipun saat sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum namun pengajian kitab-kitab klasik tetap diadakan.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok: Nahwu/Syaraf, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.¹⁸

¹⁸Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 65.

2. Pola-pola pesantren

Jika dilihat dari pola perubahan dan pertumbuhan pesantren ditemukan bermacam-macam pola perubahan, antara lain:

a. Pesantren yang terdiri dari mesjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sangat sederhana dimana kyai menggunakan mesjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut. Namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontiniu dan sistematis.

Materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaianya adalah *woetonan* dan *sorogan*, tidak memakai sistem klasial. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

b. Pesantren yang terdiri dari mesjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. Pada pola ini proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasial dan nonklasial, juga didirikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi tingkat pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Dengan metode: *wetonan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah.

c. Pesantren yang terdiri dari mesjid, rumah kyai, pondok atau asrama dan madrasah. Pola ini telah memakai sistem klasial, santri mendapat pengajaran di madrasah. Adakalanya para santri berasal dari daerah sekitar itu sendiri. Materi pelajaran dilengkapi mata pelajaran umum, dan ditambah dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian, dan

pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

d. Pesantren yang terdiri dari mesjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat keterampilan. Dilengkapi dengan tempat-tempat keterampilan agar santri terampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan, jahit-menjahit, dan sebagainya. Menitikberatkan pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditunjukkan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini.

e. Selain mesjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat keterampilan ditambah lagi dengan adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum. Pola ini merupakan pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, *operation room*, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.¹⁹

D. Sistem Pembinaan Pondok

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Mata pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah Al-Quran dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqidah dan ilmu alam, fiqh, dan ushul fiqh, hadist dan musthalah hadis, bahasa Arab dan ilmu bantuannya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi, dan 'arudh, tarikh, mantiq, dan tasawuf. Kitab yang dikaji di

¹⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 97.

pesantren umumnya kitab-kitab yang ditulis dalam abad pertengahan antara abad ke-12 sampai abad ke-15 atau lazim disebut dengan “kitab kuning”.

Adapun metode yang lazim dipergunakan dalam pendidikan pesantren ialah *wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *wetonan* adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Istilah *weton* berasal dari kata waktu (Jawa) yang berarti waktu. Karena pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bandongan*, di Sumatera disebut dengan *halaqah*. Sistem ini terkenal juga dengan sebutan *balaghan*, yaitu belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.

Metode *sorogan* ialah suatu metode dimana santri menghadap ke guru atau kyai dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak perkataan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya, kemudian kyai mengesahkan, jika santri sudah benar-benar mengerti, dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa itu telah diberikan kyai kepadanya. Istilah *sorogan* berasal dari kata *soro* yang berarti menyodorkan kitab kepada kyai atau asistennya. Pengajian dengan metode ini merupakan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pesantren dengan istilah *tutorship* atau *mentorship*.²⁰

²⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 107.

Metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri. Kebanyakan murid-murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Di samping itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem *sorogan* sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem *bondongan* di pesantren.

Sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang yang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.²¹

Metode *hafalan* ialah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk sya'ir atau *nazam*. Dengan cara ini memudahkan santri untuk menghafal, baik ketika sedang belajar maupun saat berada diluar jam belajar. Kebiasaan menghafal, dalam sistem pendidikan pesantren, merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak awal berdirinya. Hafalan tidak hanya terbatas pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis maupun *nazham* tetapi juga isi atau teks kitab tertentu. Karena itu pula, oleh sebagian kyai diajarkan kitab kepada santrinya tidak sekaligus tetapi secara berangsur-angsur, kalimat demi kalimat sehingga santrinya mengerti benar apa yang diajarkannya.

²¹ Zamakhsyari dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 28-29.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan jenis penelitian sejarah (historis). Jika dilihat dari aspek metode pengolahan data maka peneliti menggunakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif*. Jika dilihat dari aspek tempat memperoleh data maka peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Yang berusaha menggambarkan dan menganalisis data secara mendalam, penggambaran sistematis, faktual serta akurat mengenai kenyataan-kenyataan, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diamati.¹ Jenis penelitian inilah yang akan peneliti gunakan dalam meneliti Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas dan Perannannya dalam Pengembangan Islam di Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

2. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan dan pembahasan penyusunan skripsi ini, maka penyusun melakukan penelitian dengan memilih lokasi penelitian di Lampoko. Pengumpulan data dan informasi akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas yang terletak di desa Lampoko kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar dan di daerah sekitar keberadaan pesantren. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa tempat ini dianggap sebagai tempat pengumpulan data dan fakta-fakta yang berkaitan dengan

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 6.

peranan pesantren Modern Al-Ikhlas dalam menjalankan peranannya dalam pengembangan Islam di Lampoko kecamatan Campalagian kabupaen Polewali Mandar.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian karena hal ini dapat membantu peneliti dalam mengembangkan objek penelitian kaitannya dengan bidang keilmuan yang lain. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis

Pendekatan historis ini digunakan untuk memahami akar sejarah yang dimulai dari tumbuh dan berkembangnya pesantren sebagai sebuah lembaga tradisional ke arah yang lebih modern baik dari segi pembinaan, perilaku, cara berpakaian maupun pengembangan pendidikan dan keagamaannya.² Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengungkap berbagai peristiwa sejarah yang terjadi yang erat hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.

C. Sumber Data

Pengumpulan data sangatlah penting dalam suatu penelitian, karena tanpa data maka hasil penelitian akan diragukan keotentikannya. Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang akan digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Merupakan data asli yang belum ada campur tangan dari luar. Data ini bisa diperoleh dari pelaku atau orang yang mengalami sejarah secara langsung. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai Pak Syafruddin selaku pimpinan pondok, pak Said Sidar selaku pimpinan yayasan.

²Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 287.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh bukan dari sumber asli atau diperoleh dari pihak yang tidak mengalami peristiwa sejarah secara langsung. Data ini bisa berupa catatan, majalah, jurnal, buku, hasil penelitian, artikel. Dan sejenisnya.

D. Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik Menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam mengumpulkan data guna menunjang penelitian. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang terdapat dalam suatu gejala atau fenomena yang diamati.³ Metode ini mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan guna melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian dan mencatat sebanyak mungkin fakta yang diperoleh dari pengamatan secara langsung.

2. Wawancara (interview)

Interview atau wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dalam menggali data, sumber dan informasi.⁴ Dalam memilih informan, seorang peneliti harus memperhatikan apakah informan memiliki kapasitas dalam bidang yang ingin diteliti. Serta peneliti harus menyiapkan daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara agar lebih sistematis.

3. Dokumentasi

³ Supardi, *Metodologi Penelitian* (Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006), h. 88.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif* (Bandung: ALFABETA, 2003), h. 166

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵ Biasanya dokumentasi yang ditemukan dilapangan ini berupa buku-buku ataupun gambar yang dihubungkan dengan obyek penelitian yang akan dikaji.

E. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Setelah dikumpulkan selanjutnya sumber terlebih dahulu di verifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semua sumber digunakan dalam penelitian.

Pada Kritik Sumber terdapat 2 metode yaitu:

1). Kritik Eksternal : Mecara teknis, pengujian terhadap suatu sumber atau dokumen, naskah dan sejenisnya dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pernyataan mendasar tentang keberadaan dan seluk beluk sumber-sumber tersebut. Namun sebelumnya perlu diingatkan kembali bahwa sasaran pokok kritik eksternal ini adalah menguji hal-hal yang bersifat fisik atau penampilan luar dari sumber-sumber tersebut. Ini berarti, penelaahan akan difokuskan pada hal-hal yang bersifat material seperti : jenis kertas, jenis tinta, cap, bentuk tulisan, waktu, zaman, tempat dan identifikasi pengarang yang sebenarnya.⁶

2). Kritik Internal : Pada prinsipnya, kritik internal ini bermaksud menggunakan isi kandungan sumber, yang ingin mengetahui “apa” dan “bagaimana” isi kandungan sumber tersebut? Selain itu, untuk mengetahui tujuan pengarang menulis sumber tersebut, setelah itu, diajukan pula pertanyaan; “benarkah” ini tulisan pengarang

⁵ Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009), h. 69.

⁶Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)*, (Jakarta: Restu Agung Jakarta, 2006), h.72

dimaksud? Secara rinci, kritik internal ini bertujuan mengungkap kredibilitas dan kebenaran (validitas) isi sumber tujuan tulisan sumber tersebut, menyelami alam pemikiran pemikiran pengarang, kondisi, mental atau kejujuran intelektual serta keyakinan. Termasuk juga yang perlu dipertimbangkan ialah mengetahui pengaruh-pengaruh dari luar pengarang seperti situasi dan kondisi politik berlaku pada saat pengarang menulis sumber tersebut.⁷

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Merupakan tahapan pengorganisasikan data, mengolompokannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang terpenting dari apa yang dipelajari serta mampu menerapkannya.⁸ Adapun metode yang digunakan dalam tahap ini sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.

G. Historiografi

Dalam seluruh rangkaian penelitian tahapan historiografi merupakan yang paling terakhir. Berfungsi sebagai penyajian hasil penelitian yang ditulis secara ilmiah dan sesuai dengan pedoman yang dianjurkan.

⁷ Basri., *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)*, h.69.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 103.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lampoko telah ada sejak jaman penjajahan, namun keberadaanya hanya merupakan sebuah Desa yang depenentif. Dalam pertumbuhan dan perkembngannya Lampoko dari masa kemasa, waktu ke waktu dan tahun ke tahun mengalami perubahan dan kemajuan dari segala bidang. Dengan menetapkan statusnya yang baru, sebagai sebuah Desa yang dipelosok, maka langkah awal yang sangat penting dan mutlak untuk dilaksanakan adalah menciptakan suasana yang baru dan gaya hidup tersendiri sesuai dengan kondisi yang dimilikinya.

Menurut cerita orang tua, asal penamaan Desa Lampoko sebagai salah satu Desa yang eksistensinya dalam naungan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar memiliki 3 Visi yang berbeda menurut pendekatan masing-masing.

Visi pertama dengan menggunakan pendekatan territorial, menyatakan bahwa lampoko berasal dari kata lapoko, yang berarti : dasar pokok, pondasi dan pusat. Penamaan ini sebagai perwujudan dari banyaknya daerah , wilayah / kampung-kampung yang dianunginya dan merupakan pusat dari daerah , wilayah-wilayah tersebut.

Adapun daerah, wilayah-wilayah / kampung-kampung yang diliputi ialah : kappung Rappogading matoa, lagi-agi, botto, Gattungan, Lelupang, Calici, Paccera. Kappung Lanu, Baru Dua dan Pangesoran dsb.

Visi kedua melihat bahwa lampoko berasal dari kata lamboko yang berarti buah enau (aren) konon katanya lampoko sangat terkenal dengan lambokonya (enau) karena begitu banyaknya hasil enau pada saat itu. Versi ini melakukan pendekatan geografis.

Sedang menurut versi ketiga dengan melakukan pendekatan mistik dan nilai historis sejarah yang tinggi, lampoko bersal dari nama seorang tokoh agama yang bergelar Tosalama Lampoko.

Dari tiga versi diatas yang paling mendekati kebenaran ialah versi pertama yang berarti Lapoko. Didalam perjalanan sejarah pemerintah Desa lampoko pertama dipimpin oleh seorang kepala Desa bernama Rifai (1968-1992).

Desa Lampoko mempunyai luas wilayah : 603, 50 Ha yang terdiri dari 4 dusun / kappug yaitu kappung Lampoko barat, Lampoko timur, Rappogading selatan dan Rappogading utara. Desa Lampoko adalah merupakan daratan rendah dan daerah agraris yang berada pada ketinggian kurang lebih 3 km diatas permukaan laut yang terletak dalam wilayah Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dengan jarak tempuh 28 km dari ibukota Kabupaten dan 182 km dari ibukota Provinsi.

Di bidang fasilitas pendidikan dan kesehatan di Desa Lampoko yaitu pesatren 1 buah SD 2 buah TK 2 buah dan PAUD 2 buah untuk fasilitas kesehatan terdapat POSKESDES 1 buah, posyandu, untuk fasilitas keagamaan terdapat 5 mesjid, untuk fasilitas keamanan 5 buah pos ronda kamling.

a. Letak Geografis

Keadaan wilayah Desa Lampoko kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat. Mempunyai luas wilayah 655 Ha, dengan batas-batas, sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Botto.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumarrang.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Katumbangan.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa lagi-lagi.¹

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa Lampoko sebagai berikut :

TABEL 1

Pra Sekolah	Sd	Smp	Sma	D 3	S1	S 2
1323	919	823	672	37	19	2

Dari data pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk desa Lampoko kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar merupakan usia pra sekolah. Yang sangat berpotensi dalam pengembangan pendidikan Islam di kemudian hari. Usia pra sekolah ini diharapkan bisa menjadi pelanjut pendidikan Islam pada suatu saat nanti.

c. Mata Pencaharian

Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Lampoko pada umumnya berprofesi sebagai petani 2.793 orang, pedagang sebanyak 67 orang, tukang sebanyak 55 orang, PNS sebanyak 68 orang, jasa 62 orang dan buruh tani 683 orang.

Kondisi ekonomi di Desa Lampoko tergolong sangat dinamis ,mayoritas pekerjaan masyarakat adalah sebagai petani. Sebahagian besar yakni $\pm 56\%$ adalah para remaja yang merupakan usia produktif, selebihnya $\pm 44\%$ terdiri dari usia lanjut dan anak-anak (tidak produktif). Wilayah Desa Lampoko dapat di jangkau

¹Kantor Desa Lampoko

kendaraan roda dua dan roda empat, sehingga Desa ini berpotensi untuk dikembangkan.

Karena alasan ekonomi, sebagian masyarakat tidak menyekolahkan anak mereka di pondok pesantren Modern Al-Ikhlas karena sangat membutuhkan bantuan anaknya dalam hal membantu perekonomian keluarga seperti bertani. Karena pondok menerapkan sistem mondok di pesantren makanya para orang tua memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum yang sekolahnya hanya sampai siang atau sore tanpa mengharuskan siswanya untuk menginap/mondok.

d. Kondisi Tanah

Adapun topografi Desa Lampoko dominan adalah persawahan irigasi teknis, untuk lahan kering di usahakan komoditi kakao dan kelapa sedangkan peternakan dominan ternak sapi. Keadaan penggunaan lahan di Desa Lampoko lebih dominan diggunakan untuk tanah persawahan yaitu 392,20 Ha.²

e. Keadaan Keagamaan

Jumlah penduduk Desa Lampoko secara keseluruhan berjumlah 4.854 jiwa. Seluruh masyarakat desa Lampoko kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar adalah penganut Islam.

2. Sejarah Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas

Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas adalah salah satu lembaga Pendidikan yang memadukan antara kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, yang diselenggarakan oleh Yayasan Perguruan Islam Al-Ikhlas, letaknya

²Kantor Desa Lampoko

sekitar 27 km dari Ibukota Polewali Mandar dengan luas 5 hektar.³ Pondok ini adalah yang terbesar di Sulawesi Barat dari segi fasilitas yang ada di pondok.⁴

Pondok ini didirikan oleh seorang pengusaha yang bernama bapak H. Zikir Sewai. Atas inisiatif beliau setelah ditawari seluas tanah sawah yang ada di Lampoko. Lalu beliau membeli tanah itu dengan uang pribadi yang nantinya dijadikan sebagai pesantren. Dan sekarang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai pesantren Lampoko. Beliau membangun pesantren ini agar kira nya nanti dapat mencetak ulama yang menjadi panutan kehidupan masyarakat Sulawesi Barat dan menyatakan bahwa Provinsi ini mebutuhkan banyak ulama untuk membimbing masyarakat ke jalan Islam.⁵

Selama pondok didirikan sudah beberapa kali pergantian pimpinan pondok. Pergantian ini didasarkan pada:

1. Sesuai dengan tuntutan pesantren (5 tahun masa jabatan), bisa lebih dari satu periode.
2. Menguji kredibilitas dengan melalui evaluasi.
3. Setiap tahun ada evaluasi.

Adapau pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas dari awal sampai sekarang, sebagai berikut:

1. Dsr. K. H. Hafid Imran (1992-2000)
2. H. Abu Daud B, Sc. (2000-2005)
3. Drs. Rudi Tarenre (2005-20014)

³Kantor Pondok Modern Pesantren Al-Ikhlas

⁴Jamiluddin (sekretaris Pondok) wawancara oleh penulis di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas, 03 September 2017.

⁵Syafruddin (Pimpinan Pondok) wawancara oleh penulis di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas, 03 September 2017.

4. Rasidin, M. Pd (2014-2015)
5. Drs. Takka Tindis (2015-2016)
6. Sulaeman S. Pd (2016-2017)
7. Ustad Syafruddin S E (2017-sekarang)

Sejak awal didirikan pondok pesantren Modern Al-Ikhlas sudah berbentuk asrama, ruang belajar, dan masjid. Pesantren ini merupakan pesantren yang berbasis modern karena memadukan antara kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Bentuk modern melekat pada pesantren ini sejak awal didirikannya. Untuk membuat santri betah maka tugas besar yayasan adalah memperbaiki fasilitas-fasilitas yang ada di pondok pesantren. Kondisi yang kumuh tidak mendukung santri untuk merasa nyaman.⁶

Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas didirikan pada tanggal 8 Ramadhan 1431 H/10 November 1992 M dan diresmikan pada tahun 1993 oleh Drs. Syarkawi Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan, dan pada tahun yang sama SMP Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas diresmikan oleh Drs. H. Abd. Djabbar Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan yang saat ini telah terakreditasi dengan status disamakan dan pada tahun pelajaran 1996/1997 Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Mulai menerima santri baru untuk tingkat SMA yang kini telah terakreditasi dengan status diakui, kemudian pada tahun 2008 membuka SMK dengan program keahlian Farmasi dan Teknologi Komputer Jaringan. Dan pada tahun 2010 menerima santri baru di sekolah Mts.

⁶Said Sidar, (Ketua Yayasan) Pembicara Pertemuan Rutin Tahunan Di Aula Pondok Pesantren Modern AL-Ikhlas, 02 September 2017.

Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlah terdiri dari beberapa tingkatan sekolah diantaranya MTs, SMP, SMA dan SMK. Adapun MTs menginduk ke Kementerian Agama sedangkan SMA dan SMK menginduk ke Dinas Pendidikan Nasional.

1. Pembina Dan Santri

a. Pembina

Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlah dibina oleh tenaga pendidik dari lulusan perguruan tinggi negeri dan swasta serta alumni pondok pesantren, diantaranya alumni UNM, UNHAS, IAIN Alauddin, Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Halueleo, STIKIP Cokroaminoto, Alumni Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo Surabaya serta alumni Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlah.

b. Keadaan santri

Keadaan santri SMP/MTs, SMA/Aliyah dan SMK/Aliyah Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlah:

TABEL 2

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Tk/Ra	42
2	Smp Kelas I	67
3	Smp Kelas Ii	99
4	Smp Kelas Iii	70
5	Mts Kelas I	98
6	Mts Kelas Ii	43
7	Mts Kelas Iii	40
8	Sma/Aliyah Kelas I	57
9	Sma/Aliyah Kelas Ii	59

0	Sma/Aliyah Kelas Iii	31
11	Smk/Aliyah Kelas I	40
12	Smk/Aliyah Kelas I	28
Total		653

Sumber: Kantor Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash

2. Fasilitas

- a. 4 unit asrama putera/puteri masing-masing berlantai dua dengan daya tampung 300 orang per unit sehingga secara keseluruhan dapat menampung 1200 orang santri.
- b. 1 buah masjid dengan daya tampung 1000 orang
- c. 29 ruang belajar
- d. 2 buah laboratorium IPA beserta perlengkapannya
- e. 1 unit laboratorium bahasa 40 Channel
- f. 1 lokal perpustakaan dengan daya tampun g 500 orang
- g. 30 unit computer
- h. Dapur umum santri
- i. 1 buah ruang makan merangkap aula
- j. Koperasi dengan unit usaha : toko, dan kantin
- k. Pusat Kesehatan Pesantren (POSKESTREN)
- l. 1 set elektone dan sound system
- m. 3 buah mobil dinas
- n. Sarana olahraga

3. Kegiatan Intra Sekolah

- a. OSIS SMP Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash
- b. OSIS SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash

- c. Organisasi Santri Pesantren Al-Ikhlas (OSPI) PPM Al-Ikhlas

4. Kegiatan Ekstra Kurikuler

- a. Pramuka Gudep 03-107, 03-108 (SMP), 03-117, 03-118 (SMA)
- b. Seni bela diri pencak silat tapak Suci
- c. Palang Merah Remaja⁷

5. Pendanaan

- a. APBD kabupaten Polewali Mandar
- b. Yayasan
- c. Iuran/bulan
- d. Dana dari gubernur Sulawesi Barat
- e. 9 petak sawah yang masih produktif
- f. Pihak-pihak lain

6. Program Kerja

- a. Program Kerja Jangka Panjang
 - 1. Bidang Pendidikan dan Pengajaran
 - a) Pemenuhan standar pelayanan minimal pada jenjang pendidikan RA,SMP,MTs, SMA dan SMK bidang sarana dan prasarana
 - b) Peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan (pembina)melalui pembinaan atau pendidikandan pelatihan
 - c) Meningkatkan kesejahteraan pegawai/karyawan sesuai dengan upah minimum regional (UMR)
 - 2. Bidang Pembinaan Santri
 - a) Pengembangan potensi santri berbasis multiple intelegensi

⁷Kantor Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas

- b) Pengembangan kualitas kedisiplinan santri
- c) Penataan dan pengembangan pola hidup bersih dan sehat warga pondok
- d) Pengembangan sistem informasi data pelanggaran santri berbasis aplikasi software
- e) Pelayanan prima terhadap peserta didik(santri) baik dalam proses kegiatan pembelajaran maupun kegiatan konsultasi, maupun kegiatan ekstra kurikuler.

3. Bidang Sarana dan Prasarana

- a) Pembangunan Gedung-gedung Pondok secara berkelanjutan
- b) Menyempurnakan dan melengkapi fasilitas pendidikan
- c) Melakukan inventarisasi
- d) Pembangunan sekretariat KAPPMI

4. Bidang Humas

- a) Peningkatan kerjasama dengan pemerintah maupun lembaga swasta dalam penggalangan dana
- b) Menyebarluaskan profil Pondok kepada masyarakat

b. Program Kerja Jangka Pendek

1. Bidang Pendidikan dan Pengajaran

- a) Pengelolaan sumber daya pondok yang telah ada secara optimal
- b) Peningkatan kuantitas perabot pada setiap ruang kelas formal maupun pengajian
- c) Pengembangan kerja sama dengan organisasi alumni santri
- d) Peningkatan daya serap lulusan SMA/SMK ke Perguruan tinggi
- e) Peningkatan kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam bentuk kegiatan prestasi

- f) Pemenuhan alat habis pakai kantor dan kelas
 - g) Penataan Interior ruangan guru dan karyawan
 - h) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Peningkatan kuantitas santri baru
2. Bidang Pembinaan Santri
- a) Pengembangan bakat minat dan prestasi santri berdasarkan kalender tahunan
 - b) Pengembangan sikap dan kompetensi keagamaan sebagai ciri khas pesantren
 - c) Pengembangan kemampuan berbahasa arab inggris
 - d) Penilaian penerapan hidup bersih dan sehat secara berkala
 - e) Peningkatan implementasi kedisiplinan santri pada setiap aspek kegiatan pondok
3. Bidang sarana dan prasarana
- a) Penambahan dan perbaikan sarana dan prasarana pondok yang telah ada.
 - b) Pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana pondok
 - c) Penataan desain lingkungan dalam mendukung upaya menciptakan kawasan hijau kampus
4. Bidang Humas
- a) Pengembangan sistim informasi Pondok (SIP) melalui internet
 - b) Peningkatan kerjasama dengan komite sekolah
 - c) Peningkatan kegiatan sosial aplikatif santri di masyarakat.⁸

7. Alumni

Selama berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas kurang lebih 25 tahun telah banyak menghasilkan lulusan yang kini tersebar ke berbagai penjuru. Adapun daftar alumni dari tahu ke tahundapat dilihat sebagai berikut:

⁸Kantor Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas

- a. Alumni SMP : 208 orang
- b. Alumni Mts : 178 orang
- c. Alumni SMA : 490 orang
- d. Alumni SMK : 173 orang.⁹

Sebagai alumni pondok pesantren modren al-ikhlas lampoko menganggap bahwa kedisiplinan yang berlaku saat itu sangat berperan penting dalam pembentukan karakter sehingga bisa membangun kualitas santri yang berdasarkan nilai-nilai islami. Tata tertib ditegakkan tanpa pandang bulu terhadap santri yang melakukan pelanggaran, sehingga santri kala itu benar-benar berfikir ulang dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran yang kedua kalinya.

Seiring berjalannya waktu dengan lahirnya undang-undang perlindungan anak pada tahun 2002 nomor 23 yang telah banyak melalui perubahan. Maka kedisiplinan yang ditegakkan selama ini mulai lemah dan membuat santri sering melakukan pelanggaran karena takutnya pembina pondok bertindak sesuai aturan, pembina sudah sangat terbatas menyentuh santri bahkan tidak sama sekali disentuh jika melakukan pelanggaran. Tidak ada lagi sanksi gondol bagi santri yang pulang tidak minta izin, tidak ada lagi pemukulan pembina terhadap santri yang tidak memperhatikan kebersihan asrama. Serta masih banyak funihsmen lain yang membuat santri mengubah kebiasaan santri menuju ke arah yang baik. Bahkan tidak ada lagi santri yang takut menyebrangi danau ketika tidak shalat jamaah dan masbuk. Hukuman sekarang adalah kerja bakti yang tidak bisa memberikan efek jera pada santri yang melanggar.

⁹Kantor Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas

Pesantren al-Ikhlâs hari ini sudah meninggalkan warisan kedisiplinan yang ada di masa lalu, kedisiplinan saat ini dilemahkan oleh UU Perlindungan Anak. Parahnya lagi seringkali orang tua santri melakukan protes ketika pembina bertindak tegas. Padahal nabi berpesan jika anakmu sudah berumur 10 tahun dan tidak melaksanakan shalat, maka pukullah dia. Fakta yang kontra diktif antara ingin mengikuti nabi atau mengikuti program asing.¹⁰

Saya sekolah di pesantren Al-Ikhlâs karena kemauan sendiri dan dukungan penuh dari orang tua. Selama saya di pesantren banyak ilmu yang saya dapat dan tentunya pengalaman yang sangat berharga. Saya bertemu dan berbaur dengan para ustad, santri dan banyak orang. Meskipun kadang saya kesal karena mungkin tubuh saya tidak cocok dengan air yang ada di pondok sehingga badan saya gatal.

Banyak hal yang saya dapatkan di pondok misalnya saja saya belajar untuk lebih disiplin, sopan, ingat tuhan dan masih banyak lagi. setiap pekan atau 1 bulan dua kali orang tua datang mengunjungi karena jarak dari rumah ke pondok lumayan jauh. Meskipun saya tidak mondok lagi tetapi ilmu yang saya dapatkan masih saya terapkan di beberapa waktu misalnya ceramah pada malam ramadhan, shalat jum'at dan Alhamdulillah sekarang saya diamanahkan untuk menjadi tenaga pengajar TPA di kampung halaman saya.¹¹

B. Usaha-usaha Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlâs dalam Pengembangan Islam di Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang meliputi input, proses, output, dan outcome yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

¹⁰Amiruddin (guru dan alumni) wawancara oleh penulis di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlâs, 03 September 2017.

¹¹Budiman (Alumni) wawancara oleh penulis di rumah responden, 01 september 2017.

serta bertanggung jawab. Visi pendidikan nasional mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman karena saat sekarang kita berada dalam era globalisasi yang serba canggih dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sehingga untuk meningkatkan kualitas hidup pondok pesantren harus selalu berproses menuju kerah yang lebih baik dengan meningkatkan kualitasnya. Pondok pesantren Modern Al-Ikhlash berupaya menciptakan manusia yang berkualitas dengan memadukan pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara seimbang dengan sistem pendidikan formal, pondokan dan keterampilan

1. Visi Dan Misi

a. Visi Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash

Menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan wawasan seimbang antara IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta berakhlakul karimah.

b. Misi Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam dan Umum
- 2) Mengembangkan potensi santri dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari dengan nilai-nilai Islam
- 3) Meningkatkan keterampilan dalam berbagai bidang.

2. Tujuan

Maksud dan tujuan didirikan pondok ini adalah sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khaira ummah
- b. Mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin ummat baik sebagai ilmuwan maupun sebagai praktisi dan mampu untuk melaksanakan dakwah Islamiyah.
- c. Terwujudnya generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- d. Lahirnya ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
- e. Terwujudnya warga negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹²

Adapun usaha-usaha Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlâs dalam pengembangan Islam di Lampoko dapat dibagi menjadi tiga bidang, sebagai berikut:

1. Bidang Dakwah

Islam adalah agama universal dan dinamis. Tidak hanya mengatur ibadah ritual semata tetapi mengatur segala aspek kehidupan. Mengatur hubungan secara horizontal dan vertikal. Islam memuat petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menemukan dan menggapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Islam bukan hanya mengatur hubungan dengan sang Khaliq sebagai tuhan tempat menyembah namun juga mengatur hubungan antara sesama manusia.

Selain sebagai lembaga pendidikan, Pesantren Modern Al-Ikhlâs juga bergerak dalam bidang dakwah di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan menciptakan terwujudnya kebahagiaan hidup di dunia terlebih lagi kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam kegiatan dakwahnya Pesantren Modern Al-Ikhlâs menjelma menjadi sebuah lembaga yang berfungsi sebagai tempat bersatunya ukhuwah islamiyah di kalangan para santri, kyai serta ustad. Dalam kegiatan dakwahnya berusaha untuk membaktikan dirinya dalam kegiatan keagamaan yang berlandaskan amal ma'ruf nahi mungkar.

¹²Kantor Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlâs

Kegiatan dakwah yang dilakukan para santri ataupun alumni pesantren di tengah-tengah masyarakat tidaklah diperoleh begitu saja tetapi telah dibekali dan dipersiapkan menjadi kader dakwah yang terdidik serta siap pakai. Sebelumnya mereka telah memperoleh pendidikan Islam dan ilmu-ilmu lainnya di pesantren. Mereka tidak hanya diajarkan mengenai keagamaan saja tetapi juga ilmu alam. Mereka telah ditempa untuk menjadi muballigh yang berkualitas.

Dalam memperhatikan dakwah jangan dari sisa-sisa waktu tetapi 24 jam harus bernilai ibadah disisi Allah SWT.¹³ Para santri yang melakukan kegiatan dakwah (ceramah) di masyarakat merupakan santri yang terlatih dan telah mendapat izin dari pihak Pesantren Modern Al-Ikhlas untuk membawakan sebuah ceramah di masjid-masjid. Kegiatan ceramah ini bukan saja dilakukan di sekitar Lampoko saja tetapi sampai ke daerah Majene, Polewali, Tinambung, Wonomulyo dan daerah lainnya.

Ketika bulan Ramadhan tiba para santri tidak sekedar libur dan pulang ke kampung halaman masing-masing tetapi mereka mendapat amanah dari pesantren agar bisa membawakan sebuah ceramah pada saat malam ramadhan. Ini juga merupakan bukti implementasi keilmuan yang didapatkan ketika mondok di Pesantren Modern Al-Ikhlas. Kegiatan ini biasa disebut safari Ramadhan.

Al-Qur'an merupakan pedoman para santri ketika berbaur di tengah-tengah masyarakat, setiap menjalankan amanah yang diberikan padanya mereka tidak terlepas dari pedoman Al-Qur'an sebagai acuan atau petunjuk dalam memecahkan persoalan-persoalan, baik itu berkaitan dengan keduniaan terlebih lagi persoalan

¹³Said Sidar, (Ketua Yayasan) pembicara pertemuan rutin tahunan di aula pondok Pesantren Modern AL-Ikhlas, 02 September 2017.

akhirat. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman karena merupakan kalamullah yang mengandung petunjuk kehidupan secara menyeluruh.

Dalam sejarahnya Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash tidak hanya mengutus para santri untuk berdakwah di tengah-tengah masyarakat namun kegiatan ini juga dilakukan oleh guru atau ustad. Biasanya guru/ustad mengisi ceramah setiap hari Jumat atau peringatan hari-hari tertentu. Misalnya saja acara maulid, peringatan muharram, isra' mi'raj, malam ramadhan dan sebagainya.

Masyarakat Polewali Mandar secara umum dan masyarakat Lampoko secara khusus sebagai tempat penelitian memiliki adat istiadat yang telah menjadi budaya yang mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat. Misalnya peringatan kematian yang diperingati mulai dari hari ke-3, ke-7, ke-14 sampai hari ke-100. Menanggapi hal ini pihak pesanten tidak serta merta menyatakan tak mau ambil bagian di dalamnya karena dianggap sebagai sebuah perbuatan yang berlebih-lebihan.

Namun biasanya para ustad dari pondok mengisi ceramah-ceramah pada malam *takziyah* sebagai bentuk persaudaraan dan penyemangat bagi keluarga yang sedang berduka. Adapun isi ceramah yang disampaikan mengacu pada nilai-nilai syariat Islam, dan mengajak para masyarakat untuk melaksanakan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Terkait adat istiadat masyarakat dibiarkan tetap berlangsung selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Apabila masyarakat ingin mendatangkan para petinggi-petinggi pondok maka terlebih dahulu mengirimkan undangan hal ini dikarenakan kesibukan ustad-ustad sehingga perlu di undang secara resmi agar kiranya dapat disesuaikan dengan jadwal lainnya.

Pesantren Modern Al-Ikhlash telah banyak menghasilkan alumni yang tersebar ke seluruh pelosok tanah air bahkan salah satu santriwan yang bernama Yusuf

menjadi imam di salah satu mesjid di Qatar. Para alumni merupakan calon penerus Islam yang diharapkan mampu untuk melanjutkan kehidupan yang lebih Islami setelah melalui proses pendidikan di Pesantren Modern Al-Ikhlash. Yang tidak hanya di terapkan dalam kehidupannya tetapi lebih dari itu di emban ke masyarakat yang lebih luas agar dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam.

2. Bidang Pendidikan

Program Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash terdiri dari :

a. Formal

- 1) Taman Kanak-Kanak
- 2) Madrasah Diniyah
- 3) SMP
- 4) MTs
- 5) SMA
- 6) SMK

b. Non Formal

- 1) Pengajian Pondokan Meliputi : Pembinaan Kitab Kuning, Pembinaan Bahasa Arab dan Inggris, Pembinaan Lagu dan Tajwid
- 2) Kursus Bahasa Arab Inggris, Menjahit, Komputer, menyusul keterampilan pertanian
- 3) Latihan ceramah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris¹⁴

Adapun pendidikan formal dilakukan di dalam ruang-ruang kelas mengajarkan tentang ilmu-ilmu alam (IPA) serta ilmu sosial (IPS). Sedangkan pendidikan non formal dilakukan di pondok yang meliputi Tahfidzul Qur'an, Tafsir

¹⁴Kantor Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash

Bulughul Maram/kitab kuning, dan keterampilan lainnya. Kitab yang menjadi pedoman para kyai dan santri dalam mengkaji kitab kuning yakni kitab yang ditulis oleh Jalaluddin as Sayyid.

Pendidikan non formal lainnya juga berupa pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a) Kewajiban untuk shalat berjamaah tepat waktu
- b) Tidak keluar dari area pesantren jika tidak mendapat izin dari Pembina
- c) Gotong royong untuk menjaga kebersihan
- d) Menonton TV sesuai jadwal yang ditentukan
- e) Larangan membawa laptop dan ponsel ke pondok

Keberhasilan yang dicapai dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari banyaknya piala yang terpampang di kantor pusat Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas. Baik dari piala pendidikan formal seperti juara cerdas cermat matematika, IPA dan IPS serta dari pendidikan formal seperti mendapatkan penghargaan 2 juara nasional pencak silat dalam Pekan Olahraga Santri Nasional yang diadakan di Banten. Banyak juga dari santri yang mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di universitas-universitas ternama di Indonesia seperti IPB, Brawijaya dan ada juga yang lanjut kuliah ke luar negeri.

Adapun pendidikan, Islam menempatkan pendidikan dalam ranah kewajiban untuk dituntut. Tak ada batasan dalam menuntut ilmu selama itu tidak bertentangan dengan hukum *syara'* yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Baik muslim ataupun muslimah tidak ada batasan untuk menuntut ilmu/pendidikan selama kewajiban sebagai orang Islam tidak dilalaikan atau ditinggalkan. Manusia dituntut untuk menuntut ilmu sepanjang hayatnya.

Pelaksanaan pendidikan di pondok tidak mendapat pengaruh dari golongan-golongan yang ada tetapi mereka menjalankannya sesuai dengan ajaran Islam tanpa mengenal pembatas selama masih sejalan dengan hukum syara. Meskipun demikian pengaruh-pengaruh golongan tetap ada, namun dianut oleh individu-individu saja.

Pendidikan memegang peranan paling penting dalam mempertahankan eksistensi dan perkembangan masyarakat tertentu, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus yang akan datang. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dan cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang di cita-citakan dapat bermanfaat dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.¹⁵

Sebagai lembaga pendidikan Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas menerapkan sistem pendidikan dinamis, yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dengan tujuan memberi andil dalam menunjang keberlangsungan pendidikan Islam . Serta berusaha membina kemampuan dan keterampilan para santri guna mempertahankan kelangsungan hidup di dunia sebagai khalifah (pemimpin).

Pondok pesantren Modern Al-Ikhlas membuat program Tahfidzul Qur'an bagipara santri yang ingin menjadiahfidz dan hafidzah. Program ini dianggap perlu

¹⁵Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik* (Bandung: Angkasa Bandung, 2004), h. 3.

karena sebelum mencintai pelajaran apapun kita harus membangun kecintaan kepada Al-Qur'an. mencintai dengan menalar agar tidak sekedar dihafal tetapi dipahami makna dan tujuan ayat tertentu. Tujuan program ini adalah agar nanti dapat bermanfaat di tengah-tengah masyarakat misalnya saja menjadi imam masjid.¹⁶

Pendidikan yang telah di tempuh selama 3 sampai 6 tahun di pesantren diharapkan bisa memenuhi dasar-dasar beragama bagi para santri dan dapat diterapkan ketika telah keluar dari pesantren dan berbaur di tengah masyarakat. Agar dapat membina mental, spiritual, ilmu dan keterampilan yang kelak menjadi bekal di kemudian hari serta menjadi panutan di lingkungannya kelak.

3. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash dalam bidang sosial kemasyarakatan tak lepas dari terjalinnya hubungan yang baik, harmonis serta saling membutuhkan dengan masyarakat daerah sekitar. Masyarakat membutuhkan arahan dan pihak pondok menyediakan sumber daya manusia yang mampu memberikan solusi bagi persoalan keagamaan yang terjadi di masyarakat.

Meskipun pesantren mengadopsi sistem mondok namun hal ini tidak membuatnya tertutup dari dunia luar. Pesantren menerima perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Ini didasarkan pada sikap keterbukaan yang tetap berpedoman pada Al-Qur'an. Pihak pesantren sangat terbuka dalam menerima saran dan kritik dari dunia luar yang bersifat membangun karena ini dianggap sebagai sarana untuk lebih meningkatkan kualitas kepesantrenan.

¹⁶Syafruddin (Pimpinan Pondok) wawancara oleh penulis di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash, 03 September 2017.

Pada saat hari ulang tahun Republik Indonesia, kecamatan Campalagian sering mengadakan peringatan dengan acara pesta rakyat yang melibatkan seluruh kalangan masyarakat. Ajang ini dimanfaatkan untuk membina silaturahmi diantara para penguasa dan rakyat. Pesantrenpun tak melewatkan momen ini untuk mengambil bagian di dalamnya. Keikutsertaan pesantren ini ditandai dengan adanya stand dalam acara pesta rakyat.

Pihak pesantren selalu peduli terhadap perkembangan informasi daerah sekitar, tentang isu-isu yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat. Misalnya saja, dulu saat ada peringatan hari ulang tahun Republik Indonesia. Pemerintah mengadakan lomba gerak jalan antar kelompok masyarakat atau instansi tertentu. Sebenarnya hal ini boleh-boleh saja tetapi yang menjadi sorotan dari pihak pesantren adalah terdapatnya peserta gerak jalan yang semua anggotanya adalah waria (wanita pria).

Ini dianggap sebagai pencoreng berlangsungnya acara dikarenakan sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pihak pesantren dengan tegas menolak hal tersebut. Bekerja sama dengan pesantren lainnya, pihak Pesantren Modern Al-Ikhlas tidak sekedar berbicara bahwa itu adalah sebuah keharaman tetapi menyatakan sikap penolakan dengan jalan yang damai dan sopan. Yakni dengan membuat surat petisi pernyataan penolakan yang ditujukan kepada pemerintah dan kapolsek terkait dengan gerak jalan waria ini. Hal ini pun mendapat sambutan yang baik dari pemerintah.

Salah satu peringatan budaya di tanah mandar yang terkenal adalah *Sayyang Pattu'duq* (Kuda Menari). Acara ini diselenggarakan ketika seorang anak telah khatam Al-Qur'an, acara pernikahan, serta pada peringatan maulid nabi Muhammad SAW. Acara ini dilakukan dengan mengarak kuda mengelilingi kampung yang di

tanggung oleh anak-anak sampai orang tua, dengan dandanan sedemikian rupa. Menanggapi budaya yang berkembang di masyarakat ini Pesantren Modern Al-Ikhlas menekankan pada santri agar melakukan penamatan di rumah saja dan jika pun budaya *Sayyang Pattu'duq* tetap dilaksanakan agar kiranya tidak mempertontonkan aurat kepada khalayak ramai, dan berdandan seadanya saja (tidak tabarruj).

C. Pengaruh Keberadaan Pondok Pesantren Bagi Masyarakat Sekitar

Pendiri dari pesantren Modern Al-Ikhlas yakni, bapak Haji zikir Sewai dikenal masyarakat sekitar merupakan sosok yang sangat baik. Beliau sangat peduli terhadap pengembangan Islam khususnya di daerah Lampoko dan sekitarnya. Karena itulah beliau berinisiatif untuk mendirikan pesantren yang saat ini menjadi lembaga pendidikan berbasis pesantren yang terbesar di Sulawesi Barat.¹⁷

Pesantren Modern Al-Ikhlas sebagai lembaga dakwah diharapkan dapat mengantisipasi persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekitar. Dengan membaaur ke masyarakat dan memberikan solusi dari masalah-masalah yang tengah dihadapi. Sebagai pendakwah mereka senantiasa berusaha dan bekerja keras dalam menanamkan nilai-nilai Islam di masyarakat guna membersihkan segala bentuk kepercayaan kebatinan yang kadang bercorak kemusyrikan.

Para juru dakwah senantiasa membimbing masyarakat mengenai tata cara dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Dan memberantas kebiasaan atau tradisi yang berkembang dalam masyarakat karena banyak diwarnai/pengaruhi praktek-praktek kemusyrikan. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sudah mengakar kuat sehingga sulit jika

¹⁷Syafruddin (Pimpinan Pondok) wawancara oleh penulis di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas, 03 September 2017

ingin menghentikannya, jadi secara perlahan-lahan masyarakat diajak untuk memahami Islam bukan sekedar jadi pedoman dalam beribadah tetapi juga dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Waktu terus berjalan dan perkembangan teknologi semakin hari semakin mengalami kemajuan. Hal ini berpengaruh pada pola hidup anak-anak zaman milenial sekarang ini. Dulu masjid menjadi pusat berkumpulnya anak-anak pada sore hari dan pada saat tiba waktu shalat mereka berlomba-lomba ke masjid. Mereka datang ke mesjid bukan sekedar shalat melainkan belajar mengaji, mendengarkan ceramah ustad serta bermain bersama teman-teman. Mereka sangat antusias untuk belajar agama, makanya jika diperhatikan dengan baik akan kita temui bahwa anak-anak yang telah tumbuh dan mungkin sekarang menjadi orang tua, mereka besar dalam lingkungan yang agamis. Mereka akan cenderung memiliki ilmu keagamaan yang baik, jika dibandingkan anak-anak zaman sekarang akan sangat jauh berbeda.

Anak muda zaman sekarang seringkali menganggap bahwa mesjid itu hanya untuk orang yang sudah tua saja. Walhasil, mesjid seolah menjadi pajangan yang berisi orang-orang yang sudah bau tanah. Para anak muda hanya menampakkan dirinya di mesjid pada saat-saat tertentu saja misalnya pada hari Jumat, Idul Fitri, Idul Adha dan hari peringatan keagamaan lainnya.¹⁸ Kata salah satu anak SMA, anak-anak sekitar kurang berminat untuk sekolah di pondok Pesantren Modern Al-IKhlâs karena mereka beranggapan bahwa mereka seolah tidak bebas untuk bergaul dengan dunia luar.

¹⁸Abdul Rasyid (Imam Mesjid Nurul Taqwa Desa Lampoko) wawancara oleh penulis di Lampoko, 16 September 2017.

Anak-anak zaman sekarang banyak mengabiskan waktu untuk menonton televisi dan bermain gawai. Hal ini terjadi bukan hanya di perkotaan saja tetapi sudah mulai merambah ke pelosok-pelosok desa. Ini berdampak pada semakin berkurangnya minat anak untuk belajar selain sekolah formal. Mereka tetap ke masjid untuk belajar ke TPA tetapi hanya sebentar saja. Sebenarnya pangkal dari permasalahan ini adalah teralirinya listrik ke rumah-rumah warga. Listrik dianggap sebagai pembawa pengaruh buruk terhadap minat anak dalam belajar ilmu agama.¹⁹

Pesantren Modern Al-Ikhlas hadir di tengah-tengah masyarakat menawarkan solusi untuk membawa pemuda kembali pada perannya sebagai pelanjut perjuangan Islam. Dengan jalan mendidik para santri untuk menjadi insan-insan yang memiliki iman dan taqwa kepada Allah serta menguasai ilmu pengetahuan. Iman dan taqwa akan menjadi petunjuk dan ilmu pengetahuan akan menjadi penunjang. Dengan memiliki iman dan takwa serta mumpuni dalam hal ilmu pengetahuan akan sangat membantu dalam menggapai tujuan menyeru pada kebaikan dan menghindarkan dari keburukan.

Pesantren sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengundang masyarakat sekitar dalam rangka meramaikan acara. Dari hal ini terjalinlah silaturahmi di antara keduanya. Sejauh perjalanan pesantren di Lampoko ini hubungannya dengan masyarakat sekitar sangat baik, tidak pernah ada pertentangan meskipun dulu pernah ada permasalahan mengenai lahan yang di tempati pesantren saat ini. Namun kini masalah tersebut telah selesai. Para ustad dan masyarakat sekitar akan duduk bersama dalam aula dan berbincang mengenai permasalahan-permasalahan yang ada

¹⁹Abdul Rasyid (Imam Mesjid Nurul Taqwa Desa Lampoko) wawancara oleh penulis di Lampoko, 16 September 2017.

kemudian akan bermusyawarah dalam menemukan solusi untuk permasalahan tersebut.²⁰ Beginilah seharusnya kedekatan itu terbentuk, tanpa menimbulkan rasa kemenangan di satu pihak sementara pihak lainnya merasa tertindas.

Begitupun sebaliknya apabila masyarakat mengadakan acara, mereka akan berkoordinasi dengan pihak pesantren dan menjalain kerja sama dalam menyukseskan acara yang di gelar, misalnya peringatan maulid nabi Muhammad SAW dan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dll. Sering pula saat bulan suci ramadhan tiba, tepatnya di hari raya Idul Fitri ustad-ustad dari pesantren turun ke masyarakat memberikan zakat fitrah kepada masyarakat yang dianggap membutuhkan bantuan.²¹ Ini adalah salah satu kepedulian para ustad dalam rangka saling membantu diantara sesama kaum muslimin.

Kenakalan-kenakalan remaja akhir-akhir ini semakin banyak dan menjamur di tengah masyarakat seperti seks bebas, merokok, narkoba, minuman keras dll. Hal ini menimbulkan keresahan di masyarakat. Hal ini disadari betul oleh beberapa keluarga yang memiliki anak yang ditakutkan terjerumus dalam hal-hal seperti itu. Mereka mencoba untuk menemukan solusi dalam permasalahan ini, yakni dengan menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash. Meskipun sebenarnya mereka kurang rela untuk melepaskan anaknya mondok di pesantren.

Sesungguhnya ada dua alasan para orang tua santri ingin menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash ini. **Pertama**, dengan alasan bahwa mereka menginginkan anaknya menjadi pribadi yang pandai dalam agama dan ilmu

²⁰Abdul Rasyak (Kepala Desa Lampoko) wawancara oleh penulis di Lampoko 22 September 2017.

²¹Abdul Rasyid (Imam Mesjid Nurul Taqwa Desa Lampoko) wawancara oleh penulis di Lampoko, 16 September 2017.

pengetahuan umum. Misalnya, kelak mereka bercita-cita agar anaknya menjadi ustad, ingin anaknya menjadi hafidz Al-Qur'an. Ini akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua di kemudian hari. **Kedua**, inisiatif si anak itu sendiri untuk melanjutkan sekolah ke Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas. Entah itu karena mereka ikut-ikutan kepada temannya yang terlebih dahulu masuk ke pesantren ataupun kemauan sendiri.

Ketiga, sebenarnya alasan ketiga ini hampir sama dengan poin pertama hanya yang membedakan adalah orang tua mereka menyekolahkan anaknya ke pesantren karena anaknya nakal. Seringkali pesantren dijadikan sebagai pelarian bagi para anak yang nakal agar mereka dapat dibina dan menjadi pribadi yang diperhitungkan di keluarga terlebih lagi di masyarakat. Meskipun si anak kurang ikhlas menjalaninya tetapi lambat laun merekapun menikmati masa-masa mondok dan merekapun betah belajar di pesantren.

Alasan-alasan orang tua ingin menyekolahkan anaknya di pesantren ini sangat relevan dengan sistem mondok yang berlaku dalam pesantren. Berupa kebijakan-kebijakan yang ada dalam lingkungan pondok, misalnya larangan membawa alat-alat komunikasi ke pondok, tujuannya agar jangan sampai pondok dijadikan sebagai ladang penyebaran obat-obatan terlarang karena pondok dianggap strategis menjadi pasarnya.

Setiap tahunnya pesantren Modern Al-Ikhlas mengadakan pertemuan rutin dengan para orang tua santri, tahun ini pertemuan diadakan pada tanggal 03 September 2017 bertempat di aula pondok pesantren Modern Al-Ikhlas. Pertemuan ini dihadiri oleh para tamu undangan yang tak lain adalah para orang tua santri. Ajang ini menjadi wadah untuk bersilaturahmi antara ustad, orang tua santri dan santri itu sendiri.

Disini pula keluhan kesah para santri yang disampaikan kepada orang tuanya dan orang tua akan melanjutkan keluhan tersebut kepada pihak pondok mengenai berbagai hal, misalnya pelayanan pendidikan, konsumsi, iuran per bulan dan pelayanan lainnya. Jika ada permasalahan yang muncul akan dikemukakan solusi-solusi untuk mengatasinya.

Selain di Lampoko, ada satu daerah yang masih termasuk dalam wilayah teritorial kecamatan Campalagian yang juga terdapat pesantren. Yakni pesantren Hasan Yamani (pesantren salafi). Di daerah Lampoko sebagai tempat penelitian, kebanyakan anak-anak mereka sekolahkan di pesantren Hasan Yamani karena mereka menganggap bahwa pesantren ini lebih mengutamakan agama ketimbang ilmu pengetahuan umum. Sedangkan Pesantren Modern Al-Ikhlâs seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama.²² Bahkan kebanyakan santri yang mondok di Pesantren Modern Al-Ikhlâs ini berasal dari daerah di luar dari kabupaten Polewali Mandar seperti Majene dan Mamuju.

Dana atau iuran perbulan juga dianggap oleh masyarakat lumayan mahal (400/bulan) sehingga mereka tidak menyekolahkan anaknya di pesantren Modern Al-Ikhlâs. Selain itu karena mayoritas penduduk Lampoko merupakan para petani yang setiap harinya harus merawat sawah atau kebun dan mereka membutuhkan anaknya untuk membantu pekerjaan ini. Sedangkan apabila anaknya di sekolahkan di pesantren yang mengaruskan santrinya untuk mengianap, ini membuat orang tua berpikir untuk menyekolahkan anaknya di pesantren.

²²Abdul Rasyak, (Kepala Desa) wawancara oleh peneliti oleh penulis di Kolakasi, 22 September 2017

Namun tidak semua orang tua menganggap bahwa dana iuran pebulannya ini mahal, ada sebagian orang tua yang masuk dalam kategori kelas ekonomi menengah sampai ke atas menganggap bahwa harga yang diberikan oleh pondok ini sangat terjangkau melihat bagaimana tuntutan ekonomi saat ini yang semakin meningkat.²³ Mahal atau murahnya iuran yang dibayar tergantung dari bagaimana kondisi perekonomian masyarakat.

Menyekolahkan anak di pesantren ini sangat saya rasakan manfaatnya setelah anak saya dinyatakan lulus beberapa tahun lalu. Yang awalnya anak saya malas untuk shalat kini dia sudah rajin. Yang awalnya anak saya pemalu kini dia berani untuk tampil di depan mimbar berceramah. Ini adalah sebuah kebanggaan bagi saya. Kendala yang dulu saya hadapi saat harus menitipkan anak saya di pesantren kini telah terbayar meskipun bukan dari segi materi tapi menjadi lebih baik dari sebelumnya sudah sangat cukup. Suatu kebanggan bagi orang tua ketika anak bermanfaat di tengah masyarakat.²⁴

Adapun hubungan yang terbentuk antara Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas dan pemerintah terjalin harmonis, bisa dilihat dari sumbangsih dana dari pemerintah untuk pesantren dalam hal pembangunan poskestren, pembangunan sarana pendidikan dan pembangunan sarana air minum. Dana ini dialokasikan untuk terciptanya kenyamanan dalam menempuh pendidikan di pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas. Karena kenyamanan akan melahirkan insan yang mampu menciptakan sesuatu yang berkualitas.

²³ Abdul Rasyak, (Kepala Desa) wawancara oleh peneliti oleh penulis di Kolakasi, 22 September 2017

²⁴ Muhammad Idrus (Orangtua santri) wawancara oleh penulis di rumah responden, 01 september 2017.

Dari penelitian yang dilakukan pondok pesantren Modern Al-Ikhlas sangat memberi dampak positif terhadap masyarakat terutama. **Pertama**, dalam hal pendidikan yang diajarkan kepada santri yang mondok dipesantren. **Kedua**, dalam hal pengembangan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Para santri dididik untuk menjadi cedekiawan yang beriman dan berilmu, kelak dikemudian hari akan menjadi panutan bagi sekelilingnya. **Ketiga**, dalam segi sosial kemasyarakatan. Pondok Modern Al-Ikhlas senantiasa menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar demi menjaga ukhuwah Islamiyah. Dan terciptanya kehidupan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan.

Sekuat apapun kita dalam berusaha, seberapapun besarnya pengorbanan kita. Satu hal yang harus kita pegang teguh bahwa hasil takkan pernah mengkhianati proses. Jalani proses yang baik maka kita akan menuai hasil yang baik. Jikapun tak sesuai keinginan cukup kita memahami bahwa Allah SWT. mempunyai rencana yang jauh lebih indah dari angan kita. Yang terpenting adalah menyertai usaha dengan do'a dan keikhlasan tanpa menuntut keberhasilan yang sempurna. Usaha kita yang menjalankan sedangkan hasil kita serahkan kepada Allah SWT. sebagai Sang pemilik segalanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara etimologi kata pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “*Pe*” dan akhiran “*an*” berarti “*tempat tinggal santri*” selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “*sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*ira*” (*suka menolong*), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kat pondok mungkin berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti “Hotel atau Asrama” . Pada dasarnya bentuk pesantren terdiri dari dua, yakni: *pertama*, Pesantren tradisional. *Kedua*, pesantren modern

Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash didirikan oleh bapak H. Zikir Sewai pada tanggal 8 Ramadhan 1431 H/10 November 1992 M dan diresmikan pada tahun 1993 oleh Drs. Syarkawi Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam perjalanan sejarahnya pondok pesantren Modern Al-Ikhlash bergerak dalam berbagai bidang yakni *pertama*, bidang pendidikan melalui pembinaan para santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipadukan dengan iman dan taqwa sesuai ajaran Islam dan sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional. *Kedua*, bidang dakwah melalui pembinaan para santri dengan cara melatih para santri agar menjadi da’i dan da’iah yang cerdas dalam menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. *Ketiga*, bidang sosial kemasyarakatan yakni melalui

keikutsertaan santri secara pribadi dan pondok secara umum dalam kegiatan masyarakat.

Pesantren Modern Al-Ikhlas telah memberikan sumbangsinya dalam rangka pengemabangan Islam di Lampoko secara khusus dan umumnya Sulawesi Barat. Kehadiran pesantren di Lampoko kurang diminati masyarakat sekitar, mereka lebih memilih untuk sekolah di sekolah umum dibandingkan di pondok pesantren Modern Al-Ikhlas. Kendatipun demikian pesantren Al-Ikhlas telah banyak memberikan peranan yang cukup aktif bagi sekitar wilayahnya namun tak dapat disangkal bahwa masih banyaknya hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menjalankan perannya

B. Implikasi

1. Kepada pihak pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama untuk senantiasa memberikan bantuan bagi pesantren di Indonesia dan khususnya pada Pesantren Modern Al-Ikhlas dalam rangka pengembangan pendidikan di Sulawesi Barat.
2. Kepada pihak yang memegang tanggung jawab dalam mengelola pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas agar senantiasa mengembangkan dan terus menggali potensi dan kreativitas para santri agar kualitas dan mutunya dapat menjadi bekal dalam menjalani perannya dalam pengembangan Islam di tengah-tengah masyarakat. Meningkatkan segala bentuk kegiatannya baik secara kualitatif maupun kuantitatif, harus memiliki sifat keterbukaan dan wawasan yang lebih luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan harus tetap istiqamah dalam menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat dengan berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah.

3. Kepada para santri agar belajar dengan sungguh-sungguh dan dengan keikhlasan sepenuhnya dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Modern Al-Iklash agar ilmu yang di dapat dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT.
4. Kepada para masyarakat Lampoko khususnya dan Sulawesi Barat agar kiranya terus menjalin hubungan baik dengan pesantren agar tercipta keakraban tanpa penghalang begitupun sebaliknya. Hal ini sangat dibutuhkan demi kelangsungan pendidikan Islam sebagai wujud ukhuwah Islamiyah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan islam klasik*. Bandung: Angkasa Bandung, 2004.
- Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah. Pendekatan, Teori, dan Praktik* , Jakarta: Restu, Agung Jakarta, 2006.
- Brunessen, van Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Cet. I: Mizan; Jakarta, 1995.
- Darmansyah. *Kamus Bahasa Indonesia*. Malang: Batavia Press, 2008.
- Daulay, Putra Haidar. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. cet IV: Jakarta: prenada media group, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Sukses Publishing, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* Cet I; Jakarta: Lp3es, 1982.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernisasi Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Cet. I; Jakarata: IRD Press.
- Hamid, Abu. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan: Agama dan Prubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Latif, Muhaemin. *Dialetika Pesantren Dengan Modernitas*. Cet. I; Makassar: Alauddin Univercity Press, 2013.
- Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.

- , Abuddin. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Cet. I; Jakarta : Fajar Interpretama Mandiri, 2013.
- Sarwono, Jonathan. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Setiadi, Elly M. dan Kolip Usman. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Supardi, *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006.
- Syukri, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1998.
- Usman, Hunain dan Akbar, Setiady Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009.

The logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar is a light green watermark in the background. It features a stylized green archway (mihrab) with a yellow star in the center containing the year '1965'. Below the arch is a green geometric pattern. The text 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI' is in small green capital letters, 'ALAUDDIN' is in large green capital letters, and 'MAKASSAR' is in small green capital letters at the bottom.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gerbang Masuk Ppm Al-Ikhlas



Asrama Putra Dan Putri



Kegiatan Pengajian Dan Belajar Di Kelas



Ekstrakurikuler Pencak Silat dan Pramuka



Wawancara Bersama Pimpinan Pondok dan Pimpinan Yayasan



Wawancara Dengan Imam Masjid



Pertemuan Rutin Pesantren dan Orang Tua Santri



Masjid dan Kolam Ikan



Aktivitas Santri

RIWAYAT HIDUP



Masita lahir di sebuah desa terpencil yang ada di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat tepatnya di Dusun Tabang desa Todang-Todang pada tanggal 14 Agustus 1995. Lahir dari Pasangan Muhammad Idrus dan Drma Sarai. Memiliki saudara yakni Muhammad Jufri (kakak), Budiman, Bakri, Sukmawati (adik).

Menamatkan Sekolah Dasar (SD) di SDN 024 Tabang Leleang dari tahun 2001-2007. Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 2007-2010. Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2010-2013 dan sekarang menempuh jalur pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di salah satu Universitas yang ada di Makassar yakni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) mengambil jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada fakultas Adab dan Humaniora dari tahun 2013-sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R